

SEKOLAH GRATIS DAN MUTU SEKOLAH: STUDI KASUS DI SMAN 2 BABAT TOMAN MUSI BANYUASIN SUMSEL

Afriantoni

afriantoni@gmail.com

UIN Raden Fatah

Ibrahim

ibrahim100888@gmail.com

UIN Raden Fatah

ABSTRACT

This study aimed to describe in depth between the link of school policy and the school quality improvement. The method in this study is a qualitative method using the case study presented descriptively. This research was conducted at SMA Negeri 2 Babat Tomat Kabupaten Musi Banyuasin. Based on this study it was found that the First, free school policy can help the economy / ease the burden of school costs to be incurred by the parents. Second, the policy constraints of the application for free school education at SMAN 2 Babat Toman is not very effective, so that the students' interest is not increasing, infrastructure is one of the obstacles in the implementation of free school education, how the quality of schools will be increased if it is not supported by facilities and complete infrastructure. Third, the quality of school education free SMAN 2 Babat Toman already realized well with regard to input, input turns unselected maximum, that is the students. Fourth, the implementation of free school education in Banyuasin, the quality of school SMAN 2 Babat Toman Muba Sumsel was not increased. This means that the implementation for free school education quality of school SMAN 2 Babat Toman was not increased.

Keywords: *free schools, school quality, case studies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kaitan kebijakan sekolah gratis dengan peningkatan mutu sekolah. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus yang dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Babat Tomat Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumsel. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa *Pertama*, kebijakan sekolah gratis dapat membantu perekonomian/meringankan beban biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa. *Kedua*, kendala penerapan kebijakan pendidikan sekolah gratis di SMA Negeri 2 Babat Toman kurang efektif, sehingga minat belajar siswa tidak meningkat, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis, bagaimana mutu sekolah akan meningkat jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap. *Ketiga*, mutu pendidikan sekolah gratis SMA Negeri 2 Babat Toman sudah terealisasi dengan baik yang berkaitan dengan *input*, ternyata *input* yang tidak diseleksi secara maksimal, berfokus pada pelanggan yakni siswa. *Keempat*, penerapan pendidikan sekolah gratis di Musi Banyuasin, mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman tidak mengalami peningkatan. Ini berarti bahwa dengan diterapkan pendidikan sekolah gratis mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman tidak meningkat.

Kata Kunci: sekolah gratis, mutu sekolah, studi kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar (*basic need*). Karena itu sudah seharusnya setiap individu diberi kesempatan yang luas dalam memperoleh pendidikan agar dirinya mampu menjelma menjadi makhluk yang bermartabat. Menurut Lucas seperti yang dikutip oleh Tuwah (2008, h. 6) menjelaskan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik mempersiapkan kebutuhan yang esensial demi menghadapi perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk mencapai kemajuan di semua aspek kehidupan.

Sagala (2005, h. 5) berpendapat bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Senada dengan pendapat di atas, Syah (2002, h. 10) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses atau metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan sangat penting bagi siswa-siswi. Hal ini terkait dengan tantangan di masa depan. Siswa-siswa yang diberikan kesempatan belajar di sekolah, diduga akan mampu menghadapi masa depan dengan lebih baik. Namun demikian kemampuan siswa-siswi dalam menghadapi tantangan di masa depan sangat dipengaruhi oleh mutu sekolah di mana tempat peserta didik itu menimba ilmu. Artinya semakin bermutu sebuah proses pendidikan, maka mutu lulusan juga akan lebih baik. Mereka yang sekolah di sekolah bermutu akan lebih baik dalam mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu, demi masa depan yang lebih baik, maka pendidikan bermutu harus diimplementasikan di semua jenjang sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan, tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada sekolah yang merupakan ujung tombak terdepan untuk terlibat aktif secara mandiri mengambil keputusan tentang pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sallis (2006, h. 33) bahwa kemandirian dan kreativitas harus dijalankan sekolah agar sekolah tersebut bermutu.

Peran internal sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah sangat penting. Artinya sekolah harus menjadi bagian utama dalam melaksanakan mutu. Sedangkan masyarakat dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu sekolah. Ini berarti dalam menciptakan dan meningkatkan mutu sekolah perlu kerjasama antara internal sekolah dengan eksternal sekolah. Sekolah bermutu tidak terjadi dengan sendirinya namun karena ada kerjasama pihak internal dan eksternal sekolah.

Proses pendidikan yang bermutu terkait dengan berbagai hal diluar proses pembelajaran di sekolah, seperti lingkungan sekolah yang aman dan tertib, misi dan target mutu yang ingin dicapai setiap tahunnya, kepemimpinan yang kuat, harapan yang tinggi dari warga sekolah untuk berprestasi, pengembangan diri, evaluasi yang terus menerus, komunikasi dan dukungan intensif dari pihak orang tua, masyarakat dan alumnus.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi antara lain memberikan otonomi kepada sekolah dasar untuk mengembangkan dirinya. Otonomi akan mendorong sekolah untuk dapat mengidentifikasi permasalahan sekolah dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

Melalui otonomi sekolah, keputusan mengenai apa yang akan dilakukan oleh sekolah dalam bentuk penyusunan program peningkatan mutu harus berasal dari sekolah dasar itu sendiri, karena hanya sekolah yang mengetahui masalah yang tengah dihadapi dan kebutuhan apa yang harus dipenuhi oleh sekolah. Dengan demikian sekolah mempunyai keleluasaan dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengawasi kemajuan program yang direncanakan sekolah.

Pemberian pendidikan bermutu merupakan kewajiban pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pasal 11 Ayat 1 pada UU Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa negara berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan, serta jaminan terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa deskriminasi dan menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun (Pasal 11 Ayat 2). Selanjutnya, ditegaskan kembali bahwa dana pendidikan, selain gaji pendidik dan biaya kedinasan, dialokasikan minimal 20% dari APBN atau APBD (Pasal 49 Ayat 1). (Tuwah, 2008, h. 118).

Keberadaan otonomi daerah, khususnya di Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin memiliki peluang lebih luas mengatur dan meningkatkan kinerja sistem pendidikan melalui pemberian dukungan bagi tersedianya sarana, prasarana dan dana yang memadai, sehingga pelayanan pada masyarakat dapat dilaksanakan secara lebih merata, relevan, efisien dan efektif. (Tuwah, 2008, h. 8).

Menurut Batubara (2008, h. 1) pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin mengalokasikan 20 % lebih dari APBD untuk sektor pendidikan. Penggunaannya antara lain untuk sekolah gratis dari SD hingga perguruan tinggi. Bukan saja siswa sekolah negeri yang menikmati sekolah gratis ini, madrasah dan sekolah swastapun bebas biaya. Anggaran tersebut dipakai untuk menggelar program wajib belajar 12 tahun (nasional baru sembilan tahun), menggratiskan wajib kuliah (wakul) bagi guru, serta mendirikan sekolah guru. Dengan berdirinya Akper Musi Banyuasin dan Poltek Sekayu di mana sekolahnya juga gratis, maka wajib belajar di Musi Banyuasin menjadi 15 tahun.

Kepedulian Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin terhadap pendidikan disebabkan adanya kesadaran bahwa kendati potensi sumber daya alam di kabupaten ini melimpah tanpa didukung oleh sumber daya manusia, maka mustahil bagi Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin menjadi kabupaten yang maju dan

terdepan. Karena itulah sektor pertama yang harus diperhatikan adalah pendidikan. (Tuwah, 2008, h. 10). Lahirnya kebijakan sekolah gratis ini sebagai komitmen Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin mengemban amanah Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 serta menyukseskan program wajib belajar 9 Tahun. Lebih dari semua itu, kebijakan sekolah gratis merupakan bentuk kepedulian Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin memberantas kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan.

Kebijakan ini merupakan kebijakan yang sangat menakjubkan karena daerah yang dahulunya tertinggal dari segala hal, telah mampu memberikan *oase* (mata air) sejuk kepada seluruh lapisan masyarakat Musi Banyuasin pada seluruh tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas baik yang negeri atau swasta bahkan bahkan saat ini Perguruan Tinggi Politeknik dan Akademi Keperawatan, ini terlaksana melalui persetujuan DPRD anggaran pendidikan Musi Banyuasin selalu di atas 20 % dan ini merupakan salah satu program dari Musi Banyuasin SMART (Sejahtera, Mandiri, Adil, Religius dan Terdepan) yang kini menjadi misi pembangunan Musi Banyuasin hingga 2012.

Menurut Wakil Bupati yang sekarang menjabat sebagai Bupati Musi Banyuasin, H. Pahri Azhari, "Program pendidikan adalah salah satu fokus utama Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin selain kesehatan." (Lihat *Majalah Muba Randik*, Edisi 53, 2007). Jadi sudah saatnya seluruh masyarakat Sekayu-Musi Banyuasin bisa mengenyam pendidikan gratis. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan utama penulis memilih lokasi penelitian, selain juga popularitas Alex Noerdin yang telah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Sekayu-Musi Banyuasin, bahkan di Sumatera Selatan yang sekarang menjabat sebagai Gubernur Sumatera Selatan yang di kenal sebagai pelopor biaya pendidikan sekolah gratis dan kesehatan gratis.

Penggratiskan biaya sekolah mungkin bisa membantu masyarakat yang tidak mampu untuk memperoleh pendidikan sekolah. Sehingga pendidikan tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang mampu atau kaya saja, tetapi dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Sekayu Musi

Banyuasin. Namun dengan adanya kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin mengenai biaya sekolah gratis belum tentu mutu sekolah yang menerapkan pendidikan gratis tersebut akan meningkat. Di sinilah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dan yang menjadi pertanyaan tentang adanya biaya pendidikan sekolah gratis tersebut, mutu sekolah akan lebih berkualitas ataukah sebaliknya.

Berdasarkan observasi awal, melalui wawancara penulis dengan salah satu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman-Musi Banyuasin, mendapatkan data bahwa adanya program dari Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin tentang penggratisan biaya pendidikan sekolah memiliki dampak sedikit banyak pada peningkatan mutu sekolah. Indikator meningkatnya mutu sekolah antara lain prestasi siswa-siswanya meningkat tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat propinsi baik dibidang akademik, dibidang olahraga dan juga dibidang ekstrakurikuler lainnya seperti pramuka dan olahraga.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa mutu sekolah meningkat dengan diterapkannya pendidikan sekolah gratis. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini hanya meliputi biaya pendidikan sekolah gratis terhadap peningkatan mutu sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman-Musi Banyuasin. Sehubungan dengan implementasi sekolah gratis dan hubungannya dengan mutu sekolah, peneliti menggali masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana penerapan pendidikan sekolah gratis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman Musi Banyuasin?; (2) Apa kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman Musi Banyuasin?; (3) Apa tolak ukur mutu pendidikan sekolah gratis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman Musi Banyuasin?

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus yang akan dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA

Negeri 2 Babat Tomat Kabupaten Musi Banyuasin. Desain penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data dan pengecekan data, analisis data, dan kesimpulan. Tahap *pertama*, persiapan yaitu pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian dan menentukan objek penelitian. *Kedua*, tahap pengumpulan data. Yaitu melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus dan permasalahan. *Ketiga*, tahap pengecekan data yaitu mengadakan check and recheck data guna memperkuat hasil penelitian. Data yang diperoleh dilakukan analisis dan terakhir ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman Musi Banyuasin, guru yang berjumlah 42 orang dijadikan sebagai populasi dengan pertimbangan bahwa guru tersebut memungkinkan untuk meneliti tentang seberapa besar mutu sekolah tersebut. Sedangkan sampel dalam penelitian ini penulis mengambil seluruh dari jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998: 120) bahwa "apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Namun jika lebih besar, dapat di ambil antara 10-15% atau 20-50% atau lebih". Jadi penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data tentang penerapan pendidikan sekolah gratis terhadap peningkatan mutu sekolah. Sedangkan data kuantitatif berkaitan dengan jumlah guru, jumlah siswa, jumlah sarana dan prasarana dan jumlah pegawai. Data primer, yaitu data yang diambil langsung melalui responden yang bersangkutan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan pendidikan sekolah gratis terhadap peningkatan mutu sekolah. Sedangkan untuk data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari kepala sekolah, pegawai tata usaha, arsip dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dengan teknik berikut: (1) Observasi. Teknik ini Metode ini digunakan untuk mengamati penerapan pendidikan sekolah gratis, kendala penerapan pendidikan sekolah

gratis dan untuk mengamati tolak ukur mutu pendidikan sekolah gratis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman-Musi Banyuasin; (2) Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan pendidikan sekolah gratis, kendala penerapan pendidikan sekolah gratis dan untuk mengamati tolak ukur mutu pendidikan sekolah gratis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babat Toman-Musi Banyuasin. Wawancara tersebut kepada seluruh guru SMA Negeri 2 Babat Toman; (3) Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana, sejarah berdirinya dan lain-lain, sehingga dapat di jadikan bukti tentang penelitian yang akan dilakukan apabila memungkinkan. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena atau pengumpulan data dan data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Hukum Sekolah Gratis

Secara konstitusional maka kehidupan bernegara dapat diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Dalam UUD 1945 tersebut dapat dikemukakan beberapa bagian yang dapat menjadi rujukan khususnya dalam hubungannya dengan pendidikan. Kebijakan pendidikan sekolah gratis di Musi Banyuasin tentu memiliki landasan hukum yang menaungi kebijakan tersebut, untuk mengetahui landasan hukum pendidikan sekolah gratis di Musi Banyuasin penulis mangajukan wawancara tertutup untuk mengetahui apakah responden mengetahui landasan hukum kebijakan tersebut.

Mengenai landasan hukum biaya pendidikan sekolah gratis, dari hasil wawancara ternyata responden tahu kebijakan pendidikan sekolah gratis dari media elektronik dan juga dari kepala sekolah, tetapi landasan hukum yang pendidikan sekolah gratis mereka tidak tahu secara kongkrit. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2009).

Mengenai tujuan dan manfaat diterapkannya pendidikan sekolah gratis, penulis

mendapatkan data diantaranya agar seluruh masyarakat Musi Banyuasin bisa bersekolah tanpa harus terbentur karena mahalnya biaya pendidikan sekolah, kesempatan untuk mereka bisa bersekolah dan melanjutkan cita-citanya terbuka lebar. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2009).

Dengan adanya pendidikan sekolah gratis ini mutu sekolah diharapkan akan meningkat, karena alokasi dana yang selama ini digunakan untuk membayar gaji honor guru, sekarang bisa dialihkan untuk meningkatkan mutu sekolah, minat belajar siswa akan bertambah, karena beban mereka bisa berkurang sesuai dengan dokumentasi pemerintah kabupaten Musi Banyuasin mengatasi buta aksara terbukti dengan direlisasinya pendidikan sekolah gratis buta aksara hingga tahun 2007 mencapai nol untuk usia > 25 tahun dan juga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. (Tim Humas Muba, 2008: 1).

Tujuan dan manfaat dari penerapan pendidikan sekolah gratis pada dasarnya tidak hanya agar anak-anak di Musi Banyuasin bisa sekolah dan mengatasi buta aksara, tetapi tujuan dan manfaat lain harus lebih diharapkan masih banyak belum tercapai seperti menghasilkan SDM yang berkualitas, peningkatan mutu sekolah, dan juga meningkatkan minat belajar siswa, ini semua belum mencapai hasil yang maksimal.

Suatu daerah akan maju dan tercapainya kesejahteraan masyarakat hanya bisa terwujud jika didukung ketersediaan SDM yang berkualitas, baik di jajaran pemerintahan maupun di segmen kehidupan kemasyarakatan lainnya. Untuk mencapai itu, pemerintah kabupaten Musi Banyuasin merintisnya dengan membebaskan warga dari biaya pendidikan mulai dari tingkat SD/SMP/SMA termasuk sekolah keagamaan bahkan sampai Perguruan Tinggi yakni Akademi Keperawatan dan Politeknik Negeri Sekayu. Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi sekolah negeri, tapi juga bagi sekolah-sekolah swasta.

Semula banyak pihak yang meragukan keinginan pemerintah kabupaten Musi Banyuasin untuk menganggarkan bidang pendidikan di atas 20 % sesuai konstitusi. Keraguan tersebut dijawa

oleh Bupati Musi Banyuasin yang sekarang menjabat sebagai Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin dengan mengatakan bahwa: "semuanya karena komitmen pemerintah yang kuat yang bias mewujudkan pelayanan kepada masyarakat secara utuh." (Humas Pemkab Musi Banyuasin, 2007).

Salah satu majalah yang diterbitkan Musi Banyuasin mengatakan bahwa sebagai daerah yang selalu ingin tampil terdepan, Musi Banyuasin tidak berhenti memikirkan pendidikan dan masa depan warganya. Sebut saja jika nasional hingga saat ini masih mematok wajib belajar (wajib) 9 tahun, maka Musi Banyuasin sudah melangkah jauh ke depan. Mulai September 2007 Muba sudah menerapkan wajib belajar 12 tahun. Dengan penggratisan biaya pendidikan sekolah otomatis kesempatan terbuka lebar. (Humas Pemkab Musi Banyuasin, 2007). Selain itu, menurut Alex Noerdin pendidikan merupakan instrument efektif pengentas kemiskinan, ini meliputi perbaikan mutu guru, sarana dan prasarana serta peningkatan kualitas sekolah dan peserta didik. (Humas Pemkab Musi Banyuasin, 2007).

Kebijakan ini sangat membantu dan disambut baik oleh semua masyarakat Musi Banyuasin, karena dengan kebijakan ini masyarakat Musi Banyuasin bisa mengikuti proses pendidikan yang selama ini bisa ditempuh oleh orang-orang yang mampu saja, tetapi kalau sekarang semua lapisan masyarakat Musi Banyuasin tanpa terkecuali memiliki peluang yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Pembiayaan Sekolah Gratis

Sedangkan hasil dokumentasi dari pemerintah kabupaten Musi Banyuasin terlihat bantuan biaya rutin bagi Sekolah Menengah Atas yakni Rp. 13.000.000/bulan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi bahwa anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) kabupaten Musi Banyuasin untuk sektor pendidikan itu di atas standar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat yakni mencapai 26,01%, (Humas Pemkab Musi Banyuasin, 2007), sedangkan dialokasikan untuk sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman mencapai Rp. 189.600.000. (Tim Penyusun Dokumen SMA Negeri 2 Babat Toman-Musi Banyuasin, 2009/2010).

Jadi dapat dipahami dari hasil wawancara dan dokumentasi terlihat bahwa penerapan pendidikan sekolah gratis yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin memiliki posisi yang cukup baik, karena dari hasil analisis terhadap 32 responden yang dijadikan sampel ternyata kebijakan ini sangat direspon baik oleh semua lapisan masyarakat Musi Banyuasin baik itu guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya. Selain uang masuk sekolah gratis, uang bangunan, SPP perbulan, uang ekstrakurikuler, penggunaan fasilitas juga buku paket dipinjamkan dari pihak sekolah. Banyak manfaat yang dirasakan dari kebijakan ini seperti membantu perekonomian masyarakat Musi Banyuasin, agar masyarakat Musi Banyuasin bisa bersekolah, mengatasi buta aksara, beberapa responden menjawab bahwa minat dan mutu sekolah akan meningkat.

Mengenai siswa, ternyata sebagian besar (90%) responden menjawab bahwa siswa menjadi suatu kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis ini, responden rata-rata menjawab siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar tidak memiliki motivasi yang tinggi sehingga siswa sekolah semanya saja, sepertinya mereka memiliki prinsip mereka tidak mengeluarkan biaya apapun. Bahkan ada responden mengatakan bahwa semangat belajar siswa menurun. (Wawancara, 2009).

Senada dengan hasil observasi penulis di lapangan tanggal 25 Mei sampai 04 Juni 2009 terlihat keseharian siswa memang tidak serius dalam mengikuti proses pendidikan, terlihat ketika mereka datang ke sekolah masih banyak siswa yang tidak tepat waktu, dalam mengikuti proses belajar mengajar masih banyak siswa yang bermain-main, apalagi saat pergantian jam pelajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa siswa ini salah satu menjadi faktor kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis, terlihat bahwa masih banyak sekali siswa yang tidak mengikuti proses belajar mengajar secara serius. Permasalahan seperti ini harus segera diatasi untuk menjadikan SMA Negeri 2 Babat Toman-Musi Banyuasin lebih berkualitas.

Dari hasil observasi penulis dari tanggal 25 Mei sampai 04 Juni 2009 mendapatkan data bahwa masyarakat sekitar tidak menjadi suatu kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis, karena mereka ikut serta dalam memajukan sekolah tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami dari hasil wawancara dan observasi mendapatkan data bahwa masyarakat sekitar tidak menjadi suatu kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis tersebut, mereka ikut serta dalam memajukan sekolah, memberikan masukan jika itu bermanfaat untuk kemajuan sekolah dan menjaga nama baik sekolah tersebut.

Untuk meningkatkan mutu sekolah biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti mutu masukan pendidikan, mutu sumber daya pendidikan, mutu guru dan pengelola pendidikan, mutu proses pembelajaran, sistem ujian dan pengendalian mutu, serta kemampuan pengelola pendidikan untuk mengantisipasi dan menangani berbagai pengaruh lingkungan pendidikan.

Sekolah Gratis dan Peningkatan Mutu

Dari hasil wawancara tertutup penulis dengan sejumlah guru rata-rata responden menjawab bahwa mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman saat ini meningkat, tetapi belum mencapai hasil yang maksimal dan sekarang masih dalam tahap pencapaian itu semua. Adanya peningkatan prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut sebagai tolak ukur mutu sekolah tersebut, seperti prestasi siswa selama 3 tahun berdirinya sekolah tersebut mutu sekolah tersebut meningkat dari tahun ke tahun (*Wawancara, Mangun Jaya, tanggal 20 Mei 2009*), siswa-siswanya meningkat prestasinya tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat propinsi baik dibidang akademik seperti juara dua pada saat lomba pelajaran Ilmu Pengatahuan Alam di tingkat Kabupaten Musi Banyuasin, juara harapan satu lomba pada pelajaran Ilmu Pengatahuan Alam di tingkat Propinsi yang mewakili Kabupaten Musi Banyuasin, di bidang olahraga seperti siswanya meraih juara dua bidang olahraga bulu tangkis se-kabupaten Musi Banyuasin, dan juga dibidang ekstrakurikuler seperti siswanya berprestasi di bidang pramuka yang mewakili kabupaten Musi Banyuasin untuk

dikirim ke tingkat pusat dan juga di bidang Paskibraka.

Dengan mengacu pada kreteria sekolah bermutu, maka sekolah SMA Negeri Babat Toman dalam pelaksanaan kreteria sekolah bermutu tersebut belum sepenuhnya berjalan dan masih ada masalah-masalah yang dihadapi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Seperti sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal, siswa sebagai pelanggan internal sekaligus sebagai input utama (*main input*) yang akan di proses menjadi lulusan, dalam penerapan dilapangan ternyata ini belum terlaksana dengan maksimal, karena masih banyak siswa yang tidak puas dengan pelayanan yang dilakukan oleh sekolah. Pelanggan eksternal kedua dan seterusnya adalah orang tua, dunia usaha, pemerintah dan pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang dapat memenuhi atau melebihi keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggannya, ini belum terlaksana karena faktor sarana dan prasarana yang masih dalam tahap pengadaan.

Selanjutnya sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratis. Dari hasil wawancara mendapatkan data bahwa sekolah sudah memiliki strategi untuk mencapai kualitas hanya saja sekarang lagi proses pencapaian seperti di tingkat pimpinan kepala sekolah menerapkan sistem kepemimpinan yang demokratis dan penggunaan metode *active learning dan cooperative learning*. Di tingkat akademik dan administrasi sudah melaksanakan strategi ini seperti menjalankan apa yang diperintahkan oleh pimpinan, mereka memberikan inovasi-inovasi yang bersifat membangun.

Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya, *stake holders* bisa saja menerima menerima keluhan-keluhan dari semua pihak yang bersifat membangun. Keluhan yang diberikan oleh semua pihak itu ditampung kemudian di cari jalan keluarnya untuk mengatasi masalah tersebut dan diharapkan masalah

tersebut tidak menjadi hambatan dalam peningkatan mutu sekolah.

Senada dengan hasil observasi penulis pada tanggal 25 Mei sampai tanggal 04 Juni 2009 dengan mengacu kepada ciri sekolah dikatakan bermutu, maka sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman belum menerapkan dan mendapatkan hasil maksimal, karena masih banyak kendala-kendala yang dihadapi untuk mencapai mutu sekolah, seperti strategi untuk mencapai kualitas baik di tingkat pimpinan yang masih belum melaksanakan ciri tersebut secara sepenuhnya, juga di tingkat akademik, maupun di tingkat administrasi, sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya, ini juga belum terlaksana sepenuhnya, sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas, sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas, sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut, ini semua belum mencapai hasil yang maksimal.

Jadi dari hasil wawancara tertutup penulis dan observasi serta dokumentasi yang penulis lakukan terlihat bahwa penerapan pendidikan sekolah gratis yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin sangat membantu meringankan beban biaya sekolah yang harus ditanggung orang tua siswa dan sangat baik dalam pelaksanaannya serta mendapatkan respon baik dari semua pihak, tetapi tidak menjadi faktor yang menyebabkan mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman Musi Banyuasin meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penerapan pendidikan sekolah gratis di Musi Banyuasin sudah terealisasi dengan

baik, sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi penulis, terlihat bahwa kebijakan ini disambut baik oleh masyarakat Musi Banyuasin karena selain tidak dipungut biaya SPP, uang bangunan, uang masuk sekolah, uang ekstrakurikuler, buku paket juga dipinjamkan oleh pihak sekolah. Banyak manfaat dari kebijakan ini yakni sebagian besar responden menjawab dapat membantu perekonomian/meringankan beban biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa, agar masyarakat Musi Banyuasin bisa bersekolah, mengatasi buta aksara dan sebagian kecil menjawab dapat meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan minat belajar siswa dan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas.

Kedua, kendala penerapan pendidikan sekolah gratis di SMA Negeri 2 Babat Toman yaitu datang dari orang tua siswa yang kurang perhatian terhadap anaknya, sehingga berimplikasi pada anak tersebut yakni anaknya sekolah semaunya saja, sehingga minat belajar siswa tidak meningkat, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor kendala dalam penerapan pendidikan sekolah gratis, bagaimana mutu sekolah akan meningkat jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, dari hasil wawancara dan dokumentasi terlihat bahwa sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar sangatlah minim, selanjutnya kendala yang dihadapi yakni *stake holders* atau tenaga pendidik yang masih sedikit mengakibatkan profesionalisme sulit di capai, terlihat dari hasil wawancara dan dokumentasi masih ada tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan jurusannya, tetapi kalau dari faktor pemerintah dan masyarakat sekitar tidak menjadi suatu kendala bahkan memberikan dorongan dalam rangka peningkatan mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman Musi Banyuasin.

Ketiga, mengenai tolak ukur mutu pendidikan sekolah gratis SMA Negeri 2 Babat Toman ternyata ada yang sudah terealisasi dengan baik dan ada juga yang belum terealisasi dengan baik seperti, mutu sekolah yang berkaitan dengan *input*, ternyata *input* yang tidak di seleksi secara maksimal, berfokus pada pelanggan, ternyata masih ada pelanggan yang mengeluh baik itu pelanggan internal atau eksternal terhadap

pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada mereka, mencegah masalah yang muncul seperti sudah berjalannya dengan baik terbukti dengan adanya masukan dari pihak manapun dan ditampung kemudian di cari jalan keluarnya, mendorong orang yang berkualitas supaya bekerja secara berkualitas dengan cara mengajukannya kepada pemerintah setempat untuk disekolahkan lebih lanjut, melakukan perbaikan dengan melibatkan semua orang dan melakukan perbaikan secara terus menerus serta adanya kriteria evaluasi yang jelas, ini sudah dijalankan dengan baik, sedangkan strategi untuk mencapai kualitas seperti belum terealisasi dengan baik karena masih ada tenaga akademik dan administrasi yang belum profesional.

Keempat, berdasarkan analisis deskriptif kualitatif, dengan diterapkannya penerapan pendidikan sekolah gratis di Musi Banyuasin mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman tidak mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis, dengan mengacu pada tolak ukur mutu sekolah ternyata sekolah dalam upaya pencapaiannya mutu sekolah tersebut belum mencapai hasil yang maksimal dan masih banyak mengalami hambatan, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan diterapkan pendidikan sekolah gratis mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman tidak meningkat.

Beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

Pertama, Kepada pemerintah kabupaten Musi Banyuasin, hendaknya sarana dan prasarana dan SDM harus diperhatikan, karena sarana dan prasarana dan SDM ini sangat membantu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan/kualitas sekolah, sehingga realisasi dari penerapan pendidikan sekolah gratis ini bisa meningkatkan kualitas pendidikan yang berwawasan kebangsaan dan berkualitas global yang terjangkau bagi masyarakat serta menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan kemajuan zaman.

Kedua, kepada tenaga akademik, tenaga administrasi, komite sekolah dan *stake holders* lainnya diharapkan mampu bekerja lebih profesional, sehingga mutu sekolah SMA Negeri 2 Babat Toman Musi Banyuasin bisa meningkat

dengan direalisasinya pendidikan sekolah gratis ini.

Ketiga, kepada para siswa dan orang tua siswa diharapkan untuk lebih mempergunakan peluang besar yang telah diberikan oleh pemerintah kabupaten Musi Banyuasin yaitu dengan diterapkannya pendidikan sekolah gratis, sehingga bisa meningkatkan mutu sekolah dan memenuhi harapan semua pelanggan baik itu pelanggan internal atau eksternal.

ACUAN PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penulisan suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, L. (2008). *Kabupaten Musi Banyuasin Sejahtera, Mandiri, Adil, Religius, dan Terdepan (SMART)*, (2008). <http://www.kabarnews.Com/article.cfm?ArticleID=31815>, hlm. 1, diakses 25 Maret 2009
- Humas Pemkab Musi Banyuasin. (2007). *Muba Randik Edisi 53 tahun ke IV* Tangerang: Paragon.
- Majalah Muba Randik*, Edisi 53, 2007
- Sagala, S. (2005). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2006). *Total quality management in education*. Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Syah, M. (2002). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (1985). *Psikologi pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Humas Pemkab Musi Banyuasin, *Muba Randik Edisi 53 tahun ke IV*, (Tangerang: Paragon, 2007).
- Tim Penyusun Humas Pemkab Musi Banyuasin, *Muba Randik Edisi 61 tahun ke IV*, (Tangerang: Paragon, 2007).
- Tim Penyusun Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, *Profil Pendidikan*

Kabupaten Musi Banyuasin, Sekayu:
Agustus 2008.

Tim penyusun Dokumen SMA Negeri 2 Babat
Toman-Musi Banyuasin tahun ajaran
2009/2010.

Tuwah, M. (2008). *Sekolah Gratis*. Palembang:
PT. Rambang.

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Na-
sional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta:
Asa Mandiri.

Wawancara dengan pengambil kepentingan
Mangun Jaya, tanggal 20 Mei 200